

Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Perkembangan Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur

Dewi Masriah*, Desi Aryani

Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah, Ogan Ilir, Indonesia

*Corresponding Author: dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Article history

Dikirim:

30-07-2025

Direvisi:

20-10-2025

Diterima:

21-10-2025

Key words:

Sosial Budaya;
Radikalisme; Empati;
Intoleransi

Abstrak: Radikalisme dan intoleransi merupakan fenomena yang saling terkait dan menjadi ancaman yang serius bagi keutuhan bangsa. Namun, di balik fenomena tersebut terdapat faktor-faktor sosial dan budaya yang turut berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap keberagaman. Studi literatur ini bertujuan untuk meninjau berbagai penelitian yang terkait dengan radikalisme dan intoleransi, khususnya tentang faktor sosial budaya terhadap perkembangan radikalisme dan intoleransi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literature terhadap 10 literatur terkait. Teknik analisis data didasarkan pada model Miles dan Huberman. Kajian ini mencakup analisis terhadap metode, hasil, dan efektivitas berbagai faktor budaya sosial di masyarakat terhadap radikalisme dan intoleransi. Hasil dari tinjauan menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memberi pengaruh dalam mencegah radikalisme dan intoleransi. Kesimpulan yang didapat bahwasannya faktor sosial budaya terhadap perkembangan radikalisme dan intoleransi merupakan faktor yang bisa mendukung serta mencegah adanya radikalisme dan intoleransi dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Faktor sosial budaya memiliki kelebihan dalam membantu mencegah radikalisme dan intoleransi dengan cara mempromosikan sikap empati yang tinggi pada masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan sosial dan budaya yang luar biasa, mencakup ribuan suku bangsa, bahasa daerah, serta berbagai agama dan kepercayaan. Keberagaman ini merupakan aset sekaligus tantangan dalam menjaga kohesi sosial dan persatuan nasional (Pratiwi, S. Z., Amelia, D. P., & Qomariyah, N. (2025)). Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kekhawatiran atas meningkatnya radikalisme dan intoleransi yang mengancam tatanan sosial masyarakat (Taufiq, O. H., Budiman, A., & Nurholis, E. (2024)). Fenomena ini tidak hanya berdimensi politik dan keagamaan, tetapi juga erat kaitannya dengan dinamika sosial budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Namun, di balik fenomena tersebut, terdapat faktor-faktor sosial dan budaya yang turut berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap keberagaman (Gulo, A. (2023)).

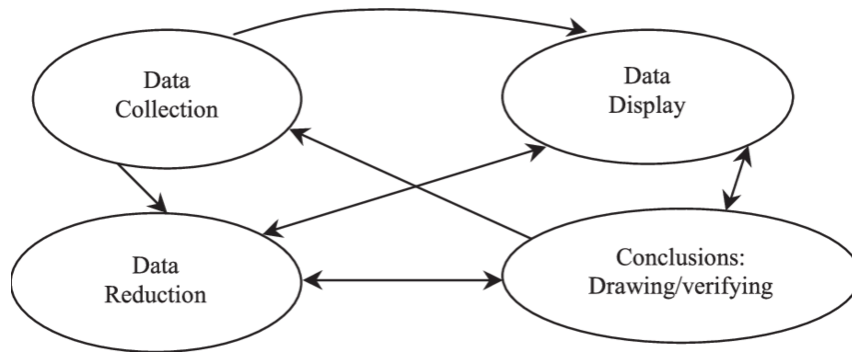
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi di Indonesia seringkali tumbuh di ruang-ruang sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya lokal, pendidikan, media sosial, identitas kelompok, hingga ketimpangan sosial ekonomi (Hermawati, P. K., Sujaryanto, H., & Nuryadi, M. H. (2025). Misalnya, komunitas dengan tingkat homogenitas sosial yang tinggi cenderung memiliki resistensi lebih besar terhadap perbedaan dan lebih mudah terpapar narasi radikal (Aini & Setiawan, 2020). Sementara itu, budaya lokal yang semestinya menjadi benteng toleransi justru terkadang terdistorsi oleh interpretasi sempit yang mendukung segregasi sosial dan keagamaan. Ketimpangan sosial dapat memicu rasa tidak adil dan kecemburuan sosial (Huda, S. (2022).

Faktor budaya seperti pemahaman keagamaan yang literal dan diwariskan secara turun-temurun tanpa konteks kritis juga berkontribusi terhadap penyebaran paham intoleran. Dalam masyarakat yang mengalami krisis identitas atau tekanan sosial ekonomi, nilai-nilai budaya sering kali dimanipulasi untuk membenarkan tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain (Putri & Arifin, 2021). Hal ini diperparah oleh peran media sosial yang memperkuat ruang gema (echo chamber), di mana individu lebih sering terpapar informasi yang memperkuat keyakinannya sendiri dan menutup diri terhadap perbedaan. Selain itu kurangnya pemahaman akan agama menambah sikap radikalisme dan intoleransi semakin parah.

Mengingat pentingnya memahami akar sosial budaya dari radikalisme dan intoleransi, maka kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosiokultural yang mempengaruhi persebaran dua fenomena tersebut. Dengan pendekatan literatur review, Kajian terhadap pengaruh faktor sosial budaya menjadi penting mengingat pendekatan keamanan semata tidak cukup efektif dalam menangani akar permasalahan radikalisme. Melalui pendekatan literatur, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor sosial budaya yang berkontribusi terhadap tumbuhnya paham radikal dan intoleran di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu tersebut serta mendorong perumusan strategi pencegahan yang lebih kontekstual dan berbasis nilai-nilai kearifan lokal..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Teknik analisis data didasarkan pada model Miles dan Huberman (Suningsih *et al.*, 2024) dengan langkah-langkah: (1) Pengumpulan Data: Literatur relevan dari jurnal dan buku internasional (2019–2025) dikumpulkan melalui database jurnal nasional dan internasional; (2) Reduksi Data: Literatur yang tidak relevan atau berulang dieliminasi; (3) Penyajian Data: Literatur disusun dalam tabel untuk mempermudah analisis; (4) Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan efektivitas media berdasarkan studi yang telah dikaji. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur yang mencari database dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian, review jurnal, annual report, buku dan data-data yang berkaitan Faktor Sosial Budaya terhadap Perkembangan Radikalisme dan Intoleransi. Berikut ini adalah gambaran dengan metode penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1. *Components of data analysis: interactive model*

Proses pengumpulan data (*data collection*), peneliti melakukan pencarian pada *google scholar* yang menyediakan database berbagai macam jurnal. Untuk mendapatkan hasil yang relevan dan terbaru. Pencarian pada *google scholar* difilter untuk periode 10 tahun terakhir. Dengan penggunaan kata kunci “Faktor Sosial Budaya Terhadap Perkembangan Radikalisme Dan Intoleransi”. Setelah dilakukan pengumpulan data, data direduksi dengan kriteria yakni; (1) Artikel terpublikasi pada jurnal Nasional yang terakreditasi sinta 1-6; (2) Artikel berkaitan radikalisme dan intoleransi; (3) Artikel berkaitan dengan media sosialisasi; (4) Artikel bersifat sumber terbuka; dan (5) Artikel berasal dari penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data, pada tahap ini data disajikan dengan menggunakan tabel berupa (1) No; (2) Nama peneliti dan tahun penelitian; (3) Nama Jurnal; (4) Judul Penelitian; dan (5) Hasil Penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang telah dikaji secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Studi Literatur yang relevan dengan topik penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Artikel Riview Faktor Sosial Budaya Terhadap Perkembangan Radikalisme dan Intoleransi

No	Peneliti dan Tahun	Jurnal	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
1	Siti Halimah, 2018	Jurnal Al-Makrifat	Penelitian Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam yang Berisi Rahmatan Lil Alamin.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk memangkas paham intoleran dan paham radikalisme yaitu dengan kehadiran agama islam sangat membantu untuk membangun dunia yang ‘Rahmatan lil Alamin’. Solusi penulis untuk memangkas paham intoleran dan radikalisme yaitu dengan sosialisasi, memberikan bekal

				pendalaman agama.
2	Imran tahir., M. Irwan Tahir, 2020	Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintah Daerah	Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia.	Dalam penelitian ini di temukan adanya berbagai pandangan tentang radikalisme diantara ragam pandangan tersebut menyatakan radikalisme merupakan pemahaman yang di hasilkan dari respon atas permasalahan di masyarakat.
3	A. Syafi AS, 2017	Jurnal Sumbulah	Radikalime Agama Analisis Krisis dan Upaya Pencegahannya.	Hasil penelitian menyataatkan ,bahwa krisis multidimensional berupa gejala kerosotan moral, problematika ekonomi dan pendidikan yang salah,dapat menimbulkan identitas baru seperti tindakan anarkhis dan Radikalisme agama.
4	Kayus Kayowuan Iewoleba, 2023	Jurnal Ilmiah Hospitality	Kajian Fakkor Penneyebab dan Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Remaja.	Hasil penelitian ini di buktikan maraknya radikalisme anak muda yang di sebabkan oleh beberapa faktor di antaranya ketidak adilan dalam system yang di dominasi oleh kekuatan politik dan ekonomi.
5	M. Nanda Fanindy., Siti Mupida, 2021	Millah:Jurnal Setudi Agama	Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial.	Tulisan ini telah mengeksplorasi tentang bagaimana pola penyebaran konten-konten radikalisme di kalangan generasi milenial melalui media sosial.
6	Zuly Qodir, 2016)	Jurnal Studi Pemuda	Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama	Penelitian ini mendorong penulis untuk mendeksripsikan Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia.
7	Ratu Eka Shaira., Tresna Dwi Nurida., Rakhmad Hidayat, 2021	Indonesian Journal Of Sociology, Education, and Development.	<i>Populism And Intolerance In The Socio-Cultural Dynamics Of Indonesian Digital Society.</i>	Penelitian ini menyimpulkan dibutuhkan solusi konkret berupa penegakkan strategi ataupun pembentukan paying hukum yang jelas dan tegas untuk menindak para penulis yang tidak bertanggung jawab.
8	Iqra Pandu Wijaya., Budi Darmawan., Muhamad Alhuzaini, 2022	Journal Of Islamic Studies	Radikalisme dan Toleransi Terhadap Generasi Muda Dalam Memanfaatkan Tegnologi Era Globalisasi di Indonesia	Faktor-faktormenjadi penyebab munculnya radikalisme islam diantaranya radikalisme sebagai reaksi terhadap kondisi nasional, faktor agama khususnya dalam menyucikan ajaran islam mewujudkan khalifah islamiyah, faktor globalisasi dalam konteks merujuk pada dampak dari kemajuan teknologi yang berasal dari negara-negara maju dan menyebar keseluruh dunia.

9	Halimur Rosyid., Ahmad Sholikin., Moh Sa Diyin, 2018	Jurnal Polinter.	Intoleransi, Radikalisme dan Terorise di Lamongan	Hasil kajian di kabupaten Lamongan ini memberikan pemahaman mengenai faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi perpektif dan prilaku wrga terkait prilaku intoleransi,radikalisme dan terorisme.
10	Maria ulfa., Mukhtar gozali., Ulil abshar., Robi sugara, 2024	Jurnal Bimas Islam	Komik Toleransi Sebagai Media Edukasi dan Dakwah Untuk Menangkal Radikalisme di Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kelebihan komik sebagai media edukasi dan dakwah dan beragam materi komik yang membangun toleransi,dapat dikatakan bahwa komik bertema toleransi menjadi media yang efektif untuk edukasi pembelajaran moral dan dakwah ajaran agama islam untuk membangun toleransi dan menangkal radikalisme.

Temuan terhadap analisis 10 literatur di atas diuraikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Temuan Berdasarkan Fokus Penelitian

Kategori	No. Artikel	Fokus Utama	Temuan Inti
1. Penyebab Radikalisme	2, 3, 4, 6, 8, 9	Faktor sosial, ekonomi, politik, pendidikan, ketidakadilan, globalisasi, dan identitas	Radikalisme muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan, krisis moral, eksklusi sosial, dan pengaruh ideologi global (ISIS, dll.)
2. Peran Media Sosial & Teknologi	5, 8, 7	Penyebaran radikalisme melalui media digital	Media sosial mempercepat penyebaran ideologi radikal di kalangan milenial; tidak ada kontrol terhadap algoritma atau konten
3. Dampak pada Remaja/Generasi Muda	4, 5, 6, 8	Target penyebaran dan kelompok paling rentan	Remaja dan milenial rentan terpapar karena minim literasi digital, pencarian identitas, dan kurang pemahaman agama moderat
4. Solusi Pendidikan & Sosialisasi	1, 5, 10	Pendidikan agama, literasi digital, media edukasi	Pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin, komik toleransi, dan sosialisasi nilai moderat dinilai efektif
5. Solusi Struktural & Hukum	7, 9	Kebijakan, payung hukum, pendekatan institusional	Dibutuhkan hukum yang tegas terhadap aktor populis radikal dan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap intoleransi
6. Studi Lokal/Empiris Kontekstual	4, 9	Studi di Kalangan Remaja & Masyarakat Lamongan	Memberi gambaran spesifik tentang faktor lokal yang memicu radikalisme



Berdasarkan analisis perbandingan hasil temuan dirangkum dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Perbandingan dan Kategorisasi Temuan Hasil Studi

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Penyebab Radikalisme	Sebagian besar setuju bahwa radikalisme tumbuh dari ketidakadilan sosial, kegagalan pendidikan, dan respon atas krisis sosial.	Artikel 8 menambahkan pengaruh globalisasi dan teknologi sebagai faktor utama, sedangkan artikel 2 lebih fokus pada dinamika lokal masyarakat.
Media Sosial	Diakui sebagai saluran penting penyebaran ideologi (artikel 5, 8).	Artikel 5 lebih menyoroti <i>generasi milenial</i> , sementara artikel 7 mengaitkan dengan <i>populisme digital</i> .
Solusi Pencegahan	Konsensus bahwa pendidikan agama yang moderat penting.	Artikel 10 memperkenalkan pendekatan kreatif melalui komik toleransi , sedangkan artikel 7 menekankan pada payung hukum dan strategi hukum .
Target & Dampak	Anak muda dianggap paling rentan terhadap radikalisme (artikel 4, 5, 6).	Beberapa artikel menekankan aspek psikologis (identitas dan keterasingan), yang lain lebih fokus pada faktor struktural (ekonomi, sistem politik).
Cakupan Wilayah Penelitian	Sebagian besar menggunakan pendekatan nasional atau umum.	Artikel 4 (remaja di daerah) dan artikel 9 (Lamongan) melakukan studi lokal yang lebih kontekstual.
Kedalaman Metodologi	Banyak artikel menyampaikan temuan normatif (opini dan asumsi umum).	Artikel 9 dan 10 cenderung lebih empiris—menggambarkan data dan strategi berbasis pengamatan langsung.

B. Pembahasan

Dengan mengetahui faktor-faktor sosial budaya terhadap perkembangan radikalisme dan intoleransi bertujuan untuk memahami akar masalah dan bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, lingkungan dapat berkontribusi pada penyebaran paham radikal dan intoleransi. Dengan adanya faktor-faktor sosial budaya terhadap perkembangan radikalisme dan intoleransi dapat membuat masyarakat membedakan kebaikan dan keburukan.

Berdasarkan analisis kategorisasi terhadap sepuluh artikel yang membahas isu radikalisme agama di Indonesia, ditemukan bahwa fokus utama penelitian dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori tematik. Pertama, sebagian besar studi menyoroti penyebab radikalisme, yang dipahami sebagai respons terhadap krisis sosial, ketidakadilan, kerusakan moral, dan tekanan globalisasi (artikel 2, 3, 4, 6, 8, 9). Kedua, beberapa artikel membahas peran media sosial dan teknologi sebagai saluran utama penyebaran ideologi radikal, khususnya di kalangan generasi muda (artikel 5, 7, 8). Ketiga, kelompok remaja dan generasi muda diidentifikasi sebagai pihak paling rentan terhadap radikalisme karena lemahnya literasi digital, pencarian identitas, dan kurangnya pemahaman agama moderat (artikel 4, 5, 6, 8). Keempat,

sejumlah penelitian menawarkan solusi berbasis pendidikan dan sosialisasi, seperti penguatan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin, serta pendekatan kreatif melalui media edukasi seperti komik (artikel 1, 5, 10). Kelima, terdapat pula solusi yang bersifat struktural dan hukum, dengan penekanan pada perlunya payung hukum yang tegas terhadap aktor radikal dan populis (artikel 7, 9). Terakhir, beberapa studi bersifat lokal-kontekstual, seperti studi di kalangan remaja daerah atau masyarakat Lamongan, yang memberikan pemahaman spesifik terhadap dinamika radikalisme di tingkat mikro (artikel 4, 9).

Hasil dari analisis perbandingan temuan utama menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan signifikan di antara penelitian-penelitian tersebut. Secara umum, terdapat konsensus bahwa radikalisme tumbuh sebagai respons atas ketimpangan sosial dan krisis identitas, namun pendekatan dalam menjelaskan akar masalah bervariasi beberapa menekankan faktor struktural seperti sistem politik dan ekonomi, sementara yang lain fokus pada dinamika keagamaan atau pengaruh teknologi digital.

Media sosial secara umum diakui sebagai instrumen utama penyebaran ideologi radikal, namun terdapat variasi fokus: artikel tertentu lebih menggarisbawahi pengaruh algoritma dan populisme digital, sementara yang lain melihatnya sebagai ruang terbuka bagi penetrasi ideologi ekstrem. Dalam aspek solusi, mayoritas penelitian menekankan pentingnya pendidikan agama moderat, namun hanya sedikit yang benar-benar menguji efektivitas metode tersebut secara empiris. Inovasi seperti penggunaan media kreatif (komik toleransi) merupakan pendekatan baru yang menjanjikan, tetapi masih memerlukan pengembangan dan pengujian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan nasional, sehingga studi-studi lokal yang lebih spesifik memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika radikalisme di akar rumput.

Kelebihan faktor sosial budaya dapat membantu mencegah radikalisme dan toleransi dengan mempromosikan keragaman, inklusi, empati. Empati dan pengertian pada masyarakat yang tinggi dapat mengurangi risiko intoleransi dan radikalisme. Masyarakat yang menghargai tradisi dan budaya juga dapat mengurangi risiko radikalisme dan intoleransi.

Tantangan faktor sosial budaya dalam radikalisme dan intoleransi diantaranya kurangnya kesadaran masyarakat akan bahayanya radikalisme dan intoleransi sehingga tidak waspada dengan gejala-gejalanya. Pengaruh budaya yang ekstrem yang mempromosikan kekerasan dan intoleransi dapat membuat masyarakat rentan terhadap radikalisme.

Solusi yang dapat dianjurkan untuk mengurangi radikalisme dan intoleransi diantaranya dengan pendidikan yang mempromosikan toleransi dan empati dan pemahaman budaya lain dapat membantu mencegah radikalisme. Pengawasan media sosial juga dapat membantu mencegah penyebaran hoax dan ujaran kebencian.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya terhadap perkembangan radikalisme dan intoleransi merupakan faktor yang bisa mendukung mencegah radikalisme dan intoleransi dalam masyarakat faktor sosial budaya ini memiliki kelebihan dalam membantu mencegah radikalisme dan intoleransi dengan cara mempromosikan sikap empati yang tinggi pada masyarakat. Masyarakat disarankan

untuk lebih meningkatkan pendidikan tentang sikap dari berbagai pihak, termasuk penyediaan media yang sesuai, sangat diperlukan untuk memaksimalkan untuk pencegahan radikalisme dan intoleransi. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi penerapan media ini dalam berbagai konteks, termasuk pembelajaran berbasis digital atau lingkungan interaktif, guna memperluas dampak positifnya terhadap lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Ibu Dr. Dwi Noviani M.Pdi selaku dosen pengampu mata kuliah Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin serta sebagai pembimbing pada penyelesaian penulisan artikel ini, sehingga artikel ini dapat selesai dengan tepat waktu dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, B., Wijaya, I. P., & Alhuzaini, M. (2023). Radikalisme dan Intoleransi terhadap Generasi Muda dalam Memanfaatkan Teknologi Era Globalisasi di Indonesia. *At-Tajdid : Journal of Islamic Studies*, 3(2), 53.
- Tahir, I., & Tahir, I. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2), 74-83.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429.
- Ramayanti, N. (2022). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Mengenalkan Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini *Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.
- S Halimah, B., & Alamin, L. I. L. (2018). Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 130–148.
- Sholikin, A. (2018). Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme Di Lamongan. *Jurnal Polinter : Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 4(1), 1–20.
- Suningsih, T., Anugrah, S. D., & Putri, N. I. (2024). Tumbuh kembang Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD. *Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 11(1), 1–16.
- Kadir, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda di Indonesia. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 104-118.
- Ulfa, M. (1978). Komik Toleransi sebagai Media Edukasi dan Dakwah untuk Menangkal Radikalisme di Indonesia: Telaah Pustaka *Tolerance Comics as Educational and Daw' wa Media to Counter Radicalism in Indonesia* :



Literature Review. 17(2).

- Ummah, M. S. F. (2019). Metode penelitian kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.
- Pratiwi, S. Z., Amelia, D. P., & Qomariyah, N. (2025). MENGATASI ISU SARA DAN MENINGKATKAN KOHESI SOSIAL MELALUI TEORI-TEORI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 796-815.
- Taufiq, O. H., Budiman, A., & Nurholis, E. (2024). Kebijakan dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila di Kabupaten Ciamis Jawa Barat.
- Gulo, A. (2023). Revitalisasi budaya di era digital dan eksplorasi dampak media sosial terhadap dinamika Sosial-Budaya di tengah masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3).
- Hermawati, P. K., Sujaryanto, H., & Nuryadi, M. H. (2025). Strategi Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendidikan Toleransi: Studi Kasus Intoleransi Antar Umat Beragama. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juni), 4056-4065.
- Huda, S. (2022). *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian*. Samudra Biru.